

## **Konstruksi Konflik dan Elemen-Elemen Budaya Pada Kasus Pembakaran Bendera HTI**

### ***(Conflict Construction and Cultural Elements in the Case of Burning the HTI Flag)***

**Leonard Dharmawan<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Sekolah Vokasi IPB, Institut Pertanian Bogor, Jl Kumbang No. 14 Bogor

#### **ABSTRAK**

Konstruksi sebagai kata kiasan, terkait bagaimana konflik itu dibuat, siapa yang terlibat, bagaimana mereka terlibat satu dengan yang lain, sumber daya yang mereka gunakan, cara konflik itu dibangun, dan jenis konflik yang dihasilkan. konflik antar negara atau konflik internasional. Kita dapat mengatakan bahwa konflik merupakan bagian dari hidup manusia. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah: menganalisis konflik pembakaran bendera HTI berdasarkan teori konflik mengetahui aspek budaya yang memicu terjadinya konflik pembakaran bendera HTI mengetahui elemen budaya yang memicu terjadinya konflik pembakaran bendera HTI tersebut. Teori konflik yang digunakan untuk menganalisis adalah teori fisher. Elemen budaya yang memicu konflik pembakaran bendera HTI ada 6; kebudayaan material, kebudayaan non material, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika dan bahasa.

Key words: konflik, konstruksi konflik, elemen budaya

#### **ABSTRACT**

Construction as a figure of speech, related to how the conflict was created, who was involved, how they were involved with each other, the resources they used, the way the conflict was built, and the type of conflict produced. conflict between countries or international conflicts. We can say that conflict is part of human life. The purpose of writing this paper is to analyze the HTI flag burning conflict based on conflict theory knowing the cultural aspects that triggered the HTI flag burning conflict knowing the cultural elements that triggered the HTI flag burning conflict. Conflict theory used to analyze is Fisher's theory. There are 6 cultural elements that triggered the HTI flag burning conflict; material culture, non-material culture, social institutions, belief systems, aesthetics and language.

Key words: conflict, conflict construction, cultural elements.

## PENDAHULUAN

Interaksi, relasi, dan komunikasi antarmanusia pada semua level, entah level komunikasi antar pribadi, antar kelompok, antarkomunitas, bahkan komunikasi antarbangsa, tidak selalu berjalan mulus sebagaimana yang diharapkan. Selalu ada dinamika komunikasi dalam berbagai level tersebut. Ada kalanya komunikasi menghasilkan sesuatu yang menyenangkan, tapi di waktu lain komunikasi dapat menghasilkan hal yang tidak menyenangkan. Kita dapat mengatakan, ada dinamika komunikasi yang konstruktif maupun destruktif, dan ini sangat tergantung pada mitos setiap masyarakat tentang konflik. Artinya, dalam ruang dan waktu suatu masyarakat, selalu terjadi perbedaan persepsi terhadap konflik yang mereka hadapi.

Perbedaan pendapat dalam masyarakat akademis merupakan sesuatu yang bahkan dianjurkan, tapi dikalangan militer merupakan sesuatu yang tidak diperkenankan. Contoh lain: perkuliahian bagi suatu masyarakat dianggap sebagai pembuktian diri, tapi dalam masyarakat lain dianggap sebagai sesuatu tidak lazim. Cara bicara seorang anak yang kritis, bagi masyarakat Barat, merupakan yang menggambarkan prinsip keterbukaan, tapi bagi orang Timur dianggap kurang sopan. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa persepsi, sikap atau cara kita menilai konflik sangat tergantung pada kerangka konseptual umum suatu kelompok atau masyarakat terhadap konflik. Inilah yang dimaksud dengan mitos tentang konflik. Pengertian Konflik menurut Liliweri (2005) terdiri dari beberapa hal, diantaranya:

Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu. Bersifat fungsional karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan memperbarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.

Proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan dengan menyingkirkan atau melemahkan pesaing. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu. Barge (1994) mengatakan bahwa kita dapat melihat bahwa dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur, yaitu :

Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi, ada interaksi antara mereka yang terlibat. Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik. Tujuan itulah yang menjadi sumber konflik. Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan di antara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/sasaran.

Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan, ini meliputi situasi antarpribadi, antarkelompok, dan antar organisasi. Terkadang orang tidak dapat membedakan konflik dengan kompetisi, dan karena itu kita perlu mengetahui perbedaan antara keduanya. Banyak komunitas atau organisasi formal dalam masyarakat dibangun berdasarkan tradisi persaingan, misalnya persaingan untuk mendapat pekerjaan, untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik, untuk memperoleh fasilitas.

Baru-baru ini terdapat permasalahan mengenai pembakaran bendera HTI (Hisbut Tahrir Indonesia) oleh oknum ormas yaitu banser NU (Nahdatul Ulama) yang memicu demonstrasi dan protes

keras di berbagai wilayah di Indonesia. Secara umum kita dianjurkan untuk tidak terlibat dalam konflik, atau sekurang-kurangnya menghindari konflik, namun terkadang upaya kita menghindari makin sulit karena perubahan situasi interaksi, relasi, dan komunikasi antara dua pihak.

## METODE

Penulisan makalah berdasarkan atas data sekunder dari berbagai studi literatur termasuk beberapa *textbook* rujukan dari matakuliah komunikasi antar budaya dan konflik. Makalah ini juga diperkaya dengan jurnal, makalah dan *textbook* lain baik secara tercetak maupun elektronik (online). Pengambilan studi kasus dalam Pembahasan diambil dari kasus Pembakaran Bendera HTI oleh Banser NU yang di kutip dari analisis berbagai berita dari berbagai media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori dalam Konflik Pembakaran Bendera HTI

Ketika kita membicarakan mengenai perbedaan maka sebenarnya yang kita fokuskan adalah mengenai perbedaan budaya yang dimiliki oleh manusia. Budaya adalah seperangkat nilai-nilai tim yang dipelajari, keyakinan, standar-standar, pengetahuan, moral, hukum, dan perilaku yang disampaikan oleh individu atau masyarakat, yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, dan memandang dirinya dan yang lain.

Yumi (2012) menambahkan bahwa konflik memiliki dimensi pengertian yang sangat luas, dari sisi ilmu sosiologi. Samovar et al, (2009) dengan latar belakang keilmuan mendefinisikan konflik sebagai berikut:

- a. Konflik adalah pertentangan antara banyak kepentingan, nilai, tindakan atau arah serta merupakan bagian yang menyatu sejak kehidupan ada. Karenanya konflik merupakan sesuatu yang tidak terelakkan yang dapat bersifat positif atau bersifat negatif;
- b. Konflik adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak atau lebih yang

memiliki atau merasa memiliki kepentingan, tujuan yang bertentangan;

- c. Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai suatu obyek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi yang menghasilkan keluaran konflik

Menurut Simon Fisher (2001), Budaya didefinisikan sebagai kebiasaan dan nilai-nilai tertentu yang diakui secara umum oleh suatu masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu. Budaya merupakan produk kolektif atau produk bersama yang menghasilkan suatu ukuran dan rangkaian tindakan yang dipakai sebagai acuan untuk menilai tindakan orang lain. Melihat kasus pembakaran bendera HTI di beberapa media, tulisan ini akan menganalisis menggunakan teori Simon Fisher, et all (2001). Teori-teori mengenai berbagai penyebab konflik terdiri dari 6 teori, tetapi untuk kasus pembakaran bendera HTI hanya relatif mencakup :

1. Teori Hubungan Masyarakat; kelompok Islam non NU menganggap NU adalah antek pemerintah yang menggagas pembubaran HTI karena dianggap mengubah ideologi pancasila, sehingga pembakaran bendera menjadi pemicu yang memanasakan kedua pihak. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah:
  - Meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik
  - Mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.
2. Teori Negosiasi Prinsip pandangan yang berbeda terhadap suatu simbol bendera mengakibatkan konflik karena walaupun bendera tersebut adalah bendera HTI tetap terdapat kalimat tauhid yang sakral dan prinsipil yang harus dihormati dan tidak boleh dibakar. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah:
  - Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk

memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memampukan mereka untuk melakukan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap.

- Melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.
3. Teori Kesalahpahaman Budaya, terjadi kesalahpahaman budaya dimana menurut banser NU hari santri tidak boleh dimanfaatkan untuk kebangkitan HTI yang telah dianggap sebagai organisasi terlarang, sedang menurut kelompok masyarakat yang menentang pembakaran bendera tersebut menganggap pada hari santri sah saja dikibarkan bendera Ar Rayah, mereka menganggap bendera itu bukan bendera HTI karena HTI tidak punya bendera. mereka berasumsi bahwa pembakaran bendera bertuliskan tauhid merupakan pelecehan. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah:
- Menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain
  - Mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain.
  - Meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya.

### Elemen-elemen Budaya Pemicu Konflik

Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya tetap berubah, seberapa lamban pun perubahan tersebut. Kelambanan atau kecepatan perubahannya antara lain bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain. Suatu budaya yang lemah (sebagai minoritas misalnya atau komunitas yang "kurang percaya diri" karena pernah terjajah oleh bangsa lain) yang sering berhubungan dengan budaya lain yang kuat, maju, dan dominan akan cepat berubah karena pengaruh budaya

kedua. Ini ditunjukkan oleh budaya Indonesia yang cepat berubah karena dipengaruhi oleh budaya barat. Seperti yang disebutkan oleh Kriesberg (1998) bahwa isu yang menyebabkan terjadinya konflik adalah kepentingan dan nilai-nilai atau kepercayaan. Juga mereka mungkin berselisih mengenai kepentingan, misalnya : distribusi sumber daya materi (tanah, uang, minyak, air, dsb) bahwa mereka memiliki beberapa keinginan tetapi percaya dibatasi dan disisi yang lain penyebarannya dikurangi oleh pihak yang berlawanan. Budaya memiliki beberapa elemen atau komponen, menurut ahli antropologi Cateora dalam (Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, 2005) yaitu : Kebudayaan Material bendera, HTI terdapat kalimat tauhid yang menjadi suatu hal yang fundamental bagi umat islam, ketika itu di bakar akan menimbulkan ketidaksukaan pada kelompok tertentu.

1. Kebudayaan nonmaterial tulisan dalam bendera HTI dipercaya sebagai panji Nabi Muhammad sedangkan kenyataannya menurut yang membawa bendera, bendera tersebut adalah bendera HTI
2. Lembaga sosial dalam hal ini adalah ormas yang mendukung pembakaran bendera (cenderung pihak NU) dan yang tidak mendukung pembakaran bendera tersebut (cenderung pihak ormas di luar NU dan mantan anggota HTI).
3. Sistem kepercayaan Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.
4. Estetika budaya hari santri adalah budaya umat Islam yang tentunya akan menimbulkan ketidaksukaan apabila disusupi oleh lambang dan bendera organisasi terlarang seperti HTI, inilah yang memicu

konflik tersebut. sehingga terjadilah pembakaran bendera karena ketidaksukaan oknum banser tersebut.

Bahasa Bahasa dalam hal ini adalah bahasa tertulis dalam bendera HTI tersebut tidak terlalu jelas dalam video yang viral dan tidak banyak orang yang memahami sehingga terjadi kesalahpahaman bahwa yang di bakar bukanlah panji Rasul umat islam melainkan bendera HTI. Pemaknaan terjadi pada penerima sehingga terjadi kesalahan makna karena perilaku yang tidak diterima.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap kasus konflik pembakaran bendera HTI yang telah dipaparkan di atas, maka penulisan makalah dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori konflik yang digunakan untuk menganalisis adalah teori fisher yang mencakup 3 teori diantaranya; teori hubungan masyarakat, teori negosiasi prinsip, teori kesalahpahaman budaya
2. Elemen budaya yang memicu konflik pembakaran bendera HTI ada 6; kebudayaan material, kebudayaan non material, lembaga sosial, sistem kepercayaan, estetika dan bahasa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barge, H. Hartwick, I. 1994. *User Participation, Conflict, and Conflict Resolution, The Mediating Roles of Influence* Information System Research
- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: The British Council
- Kriesberg, Louis .1998. *Constructive Conflicts, From Escalation to Resolution*, Amerika: Rowan & Littlefield Publisher
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*, LkiS. Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy and Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*

*Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Samovar, Larry A. Richard E Porter & Edwin R. McDaniel. 2009. *Communication Between Cultures 7E*, Lyn Uhl, Canada

Yumi, dkk. 2012. *Pengelolaan Konflik Sumber Daya Hutan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan, Kementerian Kehutanan.